

Agresivitas Dalam Demonstrasi

Aggressiveness in Demonstrations

Nur Muhammad Azhary¹, Arie Gunawan HZ¹, Sulasmi Sudirman¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Email: arie.gunawan@universitasbosowa.ac.id

Diterima: 25 Juni 2021

Disetujui: 26 Juni 2021

Abstrak

Agresivitas dapat terjadi dalam berbagai konteks dan disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi agresivitas adalah perbedaan demografi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran dan perbedaan tingkat agresivitas pada mahasiswa yang pernah menjadi demonstran di kota makassar berdasarkan faktor demografi. Sampel dari penelitian berjumlah sebanyak 418 mahasiswa yang pernah menjadi demonstran (laki-laki=196 dan perempuan=222). Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan skala Agresivitas yang telah disusun oleh peneliti dan dianalisis dengan *independent t-test* dan *one-way anova*. Hasil uji asumsi menunjukkan bahwa seluruh faktor demografi berhasil memenuhi uji asumsi dimana pada uji normalitas dan homogenitas mendapatkan nilai $p > 0,05$ atau dengan kata lain hasil analisis data signifikan. Hasil uji hipotesis pada seluruh faktor demografi mendapatkan nilai sebesar $p > 0,05$ atau dengan kata lain hasil analisis data tidak signifikan. Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan tingkat agresivitas pada mahasiswa yang pernah menjadi demonstran di Kota Makassar ditinjau dari faktor demografi.

Kata Kunci: Agresivitas, Mahasiswa, Demografi.

Abstract

Aggressiveness can occur in a variety of contexts and caused by a lot of factors. One of factors affected the aggressiveness is a demographic difference. This research aimed to notice the description and difference of students aggressiveness level who had become as a demonstrator in Makassar based on demographic factor. The sample of this research were 418 of demonstrator students (196 males and 222 females). The data in this research were collected by aggressiveness scale arranged by the researcher and analyzed by using independent t-test and one-way anova. The results of the assumption test showed that all of the demographic factors successfully meet the assumption test where the normality and homogeneity test obtained a value of $p > 0,05$, Therefore, the results of data analysis were significant. On the other hand, the results of hypothesis test on all of demographic factors obtained a value of $p > 0,05$, This was concluded that the results of data analysis were not significant. Based on the results of hypothesis test, the researcher gained a conclusion that there was no difference in aggressiveness level of students who had become as a demonstrator in Makassar considered by demographic factor.

Keywords: Aggressiveness, Students, Demographic.

Pendahuluan

Dalam kehidupan bernegara wajar terjadi beberapa perbedaan pendapat dan protes terhadap kebijakan-kebijakan yang akan ditetapkan oleh negara terhadap rakyatnya. Salah satu contoh perbedaan sistem pemerintahan demokrasi dengan sistem pemerintahan lainnya adalah dalam penyampaian pendapat. Terdapat banyak cara untuk menyampaikan pendapat seperti Unjuk Rasa atau Demonstrasi, Pawai, Rapat umum, dan Mimbar bebas. Demonstrasi sebagai salah satu bentuk penyampaian pendapat tidak dilarang pelaksanaannya selama mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam UUD 1945,

Pada kenyataannya aksi demonstrasi yang dilakukan khususnya oleh mahasiswa seringkali melanggar aturan-aturan mengenai cara melakukan demonstrasi yang baik. Baru-baru ini terjadi aksi demonstrasi besar-besaran yang dilakukan oleh hampir seluruh mahasiswa di Indonesia yang menolak RKUHP dan Revisi UU KPK. Aksi yang awalnya berlangsung damai berubah menjadi ricuh. Massa yang awalnya tenang dalam melakukan aksi demonstrasinya berubah menjadi anarkis. Pihak kepolisian juga terlihat melakukan tindakan represif terhadap para massa dengan menembakkan gas air mata ditengah kerumunan mahasiswa yang sedang berdemonstrasi. Massa yang marah pun akhirnya melakukan balasan dengan melempar batu kepada pihak kepolisian.

Berdasarkan ketentuan yang diatur oleh UU No. 9 1998 seharusnya demonstrasi yang baik itu memiliki maksud dan tujuan yang jelas dari dilaksanakannya aksi demonstrasi tersebut. Demonstrasi yang baik juga tidak melibatkan aksi-aksi anarkis yang mengganggu ketertiban umum di dalamnya seperti menutup jalan dengan massa, mobil truk, atau membakar ban bekas. Demonstrasi yang baik juga harus memasukkan izin ke kepolisian setempat sebelum kegiatan dilaksanakan. Selama aturan-aturan dalam melakukan demonstrasi tersebut dipenuhi maka aksi demonstrasi tidak dilarang karena memang merupakan hak dari warga negara untuk menyampaikan pendapatnya. Hal-hal yang terjadi dalam aksi demonstrasi menunjukkan indikasi perilaku agresif.

Baru-baru ini terjadi aksi demonstrasi besar-besaran yang dilakukan oleh hampir seluruh mahasiswa di Indonesia yang menolak RKUHP dan Revisi UU KPK. Massa yang turun pada aksi tersebut sangat besar dan dilakukan serentak di seluruh Indonesia. Salah satunya di Makassar, Sulawesi Selatan. Dimana para demonstran yang terdiri dari mahasiswa universitas-universitas di seluruh kota Makassar berkumpul di jembatan Fly over, ada yang datang dari jalan Urip Sumoharjo dan ada juga yang datang dari jalan A.P. Pettarani yang kemudian melakukan marching sampai ke depan gedung DPRD Sulawesi Selatan.

Aksi yang awalnya berlangsung damai berubah menjadi ricuh. Massa yang awalnya tenang dalam melakukan aksi demonstrasinya berubah menjadi anarkis. Pihak kepolisian juga terlihat melakukan tindakan represif terhadap para massa dengan menembakkan gas air mata ditengah kerumunan mahasiswa yang sedang berdemonstrasi. Massa yang marah pun akhirnya melakukan balasan dengan melempar batu kepada pihak kepolisian. Kericuhan tersebut sempat reda namun massa dan polisi kembali bentrok dan membuat massa sampai melakukan tindakan vandalisme dengan merusak properti publik seperti pot bunga di sepanjang jembatan *fly over*, merusak mobil di sepanjang depan gedung kehati dan juga papan tanda properti milik warga yang dibakar.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi agresivitas pada individu yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi usia, jenis kelamin, kepribadian dsb. Sedangkan faktor eksternal meliputi pola asuh, lingkungan, teman sebaya/pergaulan, media social dsb. Menurut teori belajar, kondisi dan tingkah laku agresif terhadap individu lain bukan bersifat instingtif, tetapi diperoleh melalui belajar. Teori belajar social menekankan kondisi lingkungan yang membuat seseorang memperoleh dan memelihara respon-respon agresif.

Hal tersebut didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Setiowati, Suprihatin, dan Rohmatun (2017), mengenai gambaran Agresivitas Anak dan Remaja di Area Beresiko yang mengemukakan bahwa tingkat agresivitas pada anak dan remaja di area beresiko dari 430 responden 52 orang berada pada kategori rendah, 345 orang berada pada kategori sedang, dan 73 orang berada pada kategori tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Syarif (2017) mengenai Hubungan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresi pada Mahasiswa Warga Asrama Komplek Asrama Ayu Sempaja memberikan hasil bahwa hampir dari setengah responden berada pada kategori sangat tinggi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ekawati dan Nashori (2006), bahwa masyarakat batak mempunyai ciri-ciri terbuka, dinamis, berani dan kurang tenggang rasa. Mereka tidak segan-

segar untuk mengeluarkan pendapat di depan orang lain dan bila harga diri mereka direndahkan, maka mereka akan menggunakan kekerasan sebagai upaya untuk membuktikan diri bahwa mereka berkuasa dibandingkan yang lain. Pada fenomena aksi demonstrasi yang dilakukan kemarin juga massa demonstran yang turun terdiri dari mahasiswa yang berasal dari berbagai universitas di seluruh Indonesia dan juga berasal dari fakultas, usia, jenis kelamin, dan juga ada yang membawa bendera organisasi maupun tidak membawa bendera organisasi pada aksi demonstrasi kemarin.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat agresivitas pada mahasiswa yang pernah menjadi demonstran di kota Makassar dan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat agresivitas pada mahasiswa yang pernah menjadi demonstran ditinjau dari faktor demografi.

Agresivitas merupakan segala tindakan yang bertujuan untuk merusak atau menyakiti orang lain baik fisik maupun psikis (Taylor, Peplau, & Sears, 2015). Salah satu aspek agresivitas adalah tindakan agresi fisik yang mencakup memukul, menendang, menusuk, melempar, merusak dengan maksud dan tujuan untuk menyakiti orang lain. Perilaku agresif merupakan perilaku atau kecenderungan perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya (Buss & Perry, 1992).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa yang melakukan tindakan anarkis pada saat aksi demonstrasi berlangsung memiliki perbedaan dalam jumlah aksi demonstrasi yang pernah diikuti. Berdasarkan wawancara mahasiswa yang melakukan tindakan anarkis dalam aksi demonstrasi lebih sering atau lebih banyak mengikuti aksi demonstrasi dibandingkan mahasiswa yang tidak melakukan tindakan anarkis dalam aksi demonstrasi. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amelia, Rustam, dan Supradewi (2011) mengenai perbedaan agresivitas mahasiswa yang pernah mengikuti demonstrasi dan mahasiswa yang belum pernah mengikuti demonstrasi, dimana penelitian ini memberikan hasil bahwa tingkat agresivitas mahasiswa yang pernah ikut demonstrasi lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang belum pernah ikut demonstrasi.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi agresivitas pada individu yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi usia, jenis kelamin, kepribadian dsb. Sedangkan faktor eksternal meliputi pola asuh, lingkungan, teman sebaya, media social dsb. Menurut teori belajar, kondisi dan tingkah laku agresif terhadap individu lain bukan bersifat instingtif, tetapi diperoleh melalui belajar. Teori belajar social menekankan kondisi lingkungan yang membuat seseorang memperoleh dan memelihara respon-respon agresif. Dari hal-hal tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor demografi juga memiliki pengaruh terhadap tingkat agresivitas.

Adapun dampak dari perilaku agresif yang terjadi dalam konteks demonstrasi adalah jatuhnya korban luka-luka dari kubu demonstran dan kubu kepolisian. Luka-luka yang diterima mulai dari luka ringan sampai luka berat. Dampak dari aksi ini juga tidak pandang bulu mau terhadap laki-laki maupun perempuan, demonstran perempuan yang tergabung dalam kubu demonstran pun tak luput mendapatkan akibat dari keributan yang terjadi. Banyak demonstran wanita yang rata-rata mahasiswi mengalami sesak nafas karena terkena paparan gas air mata dari pihak kepolisian. Dampak lain dari ricuhnya aksi demonstrasi juga adalah rusaknya fasilitas publik seperti pot bunga yang ada di trotoar jalan, rusaknya papan marka lalu lintas di pinggir jalan, dan sampai rusaknya aspal jalan karena para demonstran melakukan pembakaran ban. Fasilitas pribadi milik warga juga tak luput dari dampak keributan aksi demonstrasi, beberapa motor dan mobil harus hancur dikarenakan keributan tersebut.

Faqih (2010) mengatakan bahwa kependudukan atau demografi berasal dari Bahasa Yunani, demos yang berarti rakyat dan grafein yang berarti menulis, demografi adalah tulisan-tulisan tentang rakyat/penduduk. Ilmu kependudukan merupakan ilmu yang mempelajari secara statistik dan matematik tentang besar, komposisi, dan distribusi penduduk beserta perubahannya sepanjang masa, melalui bekerjanya lima komponen demografi yaitu kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), perkawinan, migrasi dan mobilitas sosial.

Demografi adalah ilmu yang mempelajari jumlah persebaran, teritorial, dan komposisi penduduk serta perubahan-perubahannya dan penyebab perubahan itu, yang biasanya timbul karena natalitas (kelahiran), mortalitas (kematian), dan gerak teritorial (migrasi). Demografi juga merupakan ilmu yang mempelajari struktur dan proses penduduk di suatu wilayah. Struktur penduduk meliputi jumlah, persebaran, dan komposisi penduduk. Struktur ini selalu berubah-ubah dan perubahan itu disebarkan oleh proses demografi seperti kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), dan migrasi penduduk (migrasi). Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan beberapa faktor demografi yang akan dilihat perbedaan tingkat agresivitas berdasarkan faktor demografi tersebut.

Pengertian mahasiswa secara harfiah adalah seseorang yang belajar baik di sekolah tinggi, institute, universitas, akademi maupun di perguruan tinggi. Definisi mahasiswa secara harfiah sendiri adalah seseorang yang belajar di perguruan tinggi setelah menamatkan Sekolah Menengah ke Atas (SMA). Menurut UU No.12 Tahun 2012, mahasiswa merupakan seseorang yang terdaftar namanya di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Dalam peraturan Pemerintah No.30 tahun 1990 dijelaskan bahwa mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu. Mereka adalah orang-orang yang secara resmi menimba ilmu di Universitas, Institut, maupun Sekolah Tinggi.

Mahasiswa juga mendapatkan berbagai gelar yang menggelegar: *agent of change*, *director of change*, *creative minority*, calon pemimpin bangsa dan lain sebagainya. Berbagai perubahan besar dalam persimpangan sejarah negeri ini senantiasa menempatkan mahasiswa dalam posisi terhormat sebagai pahlawan, bahkan gerakan yang dilakukan oleh mahasiswa disebut sebagai pilar demokrasi yang kelima (Kusumah, 2007).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif inferensial dan pendekatan kuantitatif. penelitian inferensial adalah proses pengambilan kesimpulan-kesimpulan berdasarkan data sampel yang lebih sedikit menjadi kesimpulan yang lebih umum untuk sebuah populasi.

Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh mahasiswa yang pernah menjadi demonstran di kota makassar. Adapun untuk sampel pada penelitian ini sebanyak 418 orang (196 orang laki-laki dan 222 orang perempuan). Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan bantuan skala agresivitas dengan nilai reliabilitas $\alpha=0,93$, Teknik sampling atau pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *nonprobability sampling* berupa *incidental sampling*.

Analisis deskriptif pada penelitian ini dilakukan untuk melihat gambaran secara umum mengenai tingkat agresivitas pada mahasiswa ditinjau dari faktor usia, jenis kelamin, semester, fakultas, suku, jurusan, universitas, dan jumlah aksi demonstrasi yang pernah diikuti. Uji asumsi dilakukan agar dapat membuktikan hipotesis yang ada dalam penelitian. Uji asumsi pada penelitian ini terdiri dari dua yaitu uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sebaran data pada suatu kelompok data normal atau tidak. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih.

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji beda mean. Untuk kategori demografi dengan dua kelompok data menggunakan independent t-test dan untuk lebih dari dua kelompok data menggunakan *one way anova*.

Hasil Penelitian

Penelitian ini ditemukan bahwa mahasiswa yang pernah menjadi demonstran di kota makassar memiliki tingkat agresivitas yang berada pada tingkatan sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1, Gambaran tingkat agresivitas pada mahasiswa yang pernah menjadi demonstran di kota Makassar

Kategorisasi Tingkat	Skor Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$X > 68,57$	29	6,9%
Tinggi	$54,76 < X \leq 68,57$	101	24,2%
Sedang	$40,95 < X \leq 54,76$	148	35,4%
Rendah	$27,15 < X \leq 40,95$	121	28,9%
Sangat Rendah	$X < 27,15$	19	4,5%

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 418 orang sampel penelitian, 148 orang berada pada kategori tingkat agresivitas sedang. Setelah tingkat agresivitas sedang, tingkat agresivitas terbanyak kedua adalah tingkat agresivitas rendah sebanyak 121 orang, tingkat agresivitas tinggi sebanyak 101 orang, tingkat agresivitas sangat tinggi sebanyak 29 orang, dan tingkat agresivitas sangat rendah sebanyak 19 orang.

Penelitian ini ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat agresivitas berdasarkan kategori demografi pada mahasiswa yang pernah menjadi demonstran di kota makassar. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2, Perbandingan agresivitas pada mahasiswa yang pernah menjadi demonstran di kota Makassar berdasarkan faktor demografi

	t	F	p	Ket.
Jenis Kelamin	1,268		0,056	Tidak Signifikan
Usia		3,664	0,206	Tidak Signifikan
Suku		0,805	0,491	Tidak Signifikan
Semester Akademik		0,159	0,853	Tidak Signifikan
Fakultas		0,360	0,782	Tidak Signifikan
Jurusan	0,499		0,618	Tidak Signifikan
Universitas	1,268		0,206	Tidak Signifikan
Jumlah Aksi Demonstrasi yang Pernah diikuti	1,372		0,171	Tidak Signifikan

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa seluruh faktor demografi memiliki nilai signifikansi $p > 0,05$, Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari kriteria taraf signifikansi 5%. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat agresivitas pada mahasiswa yang pernah menjadi demonstran di kota makassar berdasarkan faktor demografi.

Pembahasan

Pada penelitian ini seluruh responden berasal dari suku dengan letak geografis yang sama yaitu sulawesi selatan. Adapun suku-suku yang termasuk dalam penelitian ini adalah bugis, makassar, mandar, dan lainnya. Suku merupakan salah satu bentuk identitas sosial yang unik karena didasarkan pada budaya dan kebiasaan yang sudah ada sejak waktu yang lama dan dianggap menjadi karakteristik dari suatu suku. Karakteristik tersebutlah yang membedakan satu suku dengan suku yang lain, karakteristik tersebut dipengaruhi oleh banyak hal salah satunya adalah letak geografis.

Letak geografis yang sama juga biasanya mempengaruhi kebudayaan dan kebiasaan yang dimiliki suatu suku sehingga suku yang berasal dari letak geografis yang sama memiliki kebudayaan dan kebiasaan yang tidak jauh berbeda. Pada penelitian ini peneliti mengambil suku bugis, makassar, dan mandar yang berasal dari letak geografis yang sama yaitu sulawesi selatan. Untuk suku lain yang masuk ke dalam data penelitian dikelompokkan dalam kelompok suku lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Hariana (2010) menjelaskan bahwa suku bugis, makassar, dan mandar masih berasal dari lingkup kebudayaan yang sama yaitu lingkup kebudayaan sulawesi selatan. Hal tersebut menyebabkan adanya kebudayaan atau kebiasaan yang tidak jauh berbeda dari satu suku dengan suku yang lainnya. Salah satunya adalah baju adat dan rumah adat dari suku bugis, makassar, dan mandar. Kebudayaan ketiga suku tersebut tidak jauh berbeda satu sama lain.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Tamar, Wirawan, dan Sudirman, (2017) mengatakan bahwa inti budaya dari kebudayaan bugis adalah *siri*, *pesse*, *getteng*, *sitinaja*, *lempu*, *acca*, dan *reso*. *Pesse* memiliki makna memahami atau memaknai arti dari solidaritas atau persaudaraan dalam suatu kelompok. Penelitian yang dilakukan oleh Tamar, Wirawan, dan Bellani (2019) mengatakan bahwa *pesse* juga merupakan perasaan peduli terhadap orang lain.

Berdasarkan hal tersebut pada penelitian ini tidak terdapat perbedaan tingkat agresivitas yang signifikan pada mahasiswa yang pernah menjadi demonstran di kota makassar berdasarkan faktor demografi karena pada variabel demografi suku yang didapatkan berasal dari letak geografis yang sama yaitu sulawesi selatan.

Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini adalah mahasiswa yang pernah menjadi demonstran di kota makassar memiliki tingkat agresivitas sedang. Tingkat agresivitas sedang yang dimaksudkan disini adalah mahasiswa yang pernah menjadi demonstran di kota makassar cukup mampu untuk mengendalikan perilaku agresifnya baik secara fisik maupun verbal.

Mahasiswa yang pernah menjadi demonstran di kota makassar juga tidak memiliki tingkat perbedaan agresivitas yang signifikan berdasarkan faktor-faktor demografi. Hal tersebut dikarenakan pada penelitian seluruh responden berasal dari suku dengan letak geografis yang sama. Suku-suku yang berasal dari sulawesi selatan masih memiliki ikatan darah dan memiliki kebudayaan dan kebiasaan yang tidak jauh berbeda satu sama lain. Suku memiliki pengaruh yang paling besar dibandingkan variabel-variabel demografi yang lain dikarenakan ada nilai yang dipercaya berdasarkan

lingkup kebudayaan atau *shared values* salah satunya adalah Pesse' yang berarti solidaritas atau persaudaraan untuk lingkup kebudayaan sulawesi selatan. Hal inilah yang menyebabkan tidak terdapat perbedaan tingkat agresivitas yang signifikan berdasarkan faktor demografi pada penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Amelia, S.R., Rustam, A., & Supradewi, R. (2011). *Perbedaan Agresivitas antara Mahasiswa yang Pernah Mengikuti Demonstrasi dan Mahasiswa yang Belum Pernah Mengikuti Demonstrasi*. Dipresentasikan di Seminar Nasional UMP tahun 2011.
- Buss, A.H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of personality and social psychology*. *The American Psychological Association, inc.*, 63(3): 452-459.
- Ekawati, D.S., & Nashori, F. (2006). Perilaku Agresif Mahasiswa Etnis Jawa dan Etnis Batak. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1): 46-62.
- Faqih, A. (2010). *Kependudukan: Teori, Fakta, dan Masalah*. Yogyakarta: Dee Publish.
- Hariana. (2010). Tinjauan Pakaian Adat Sulawesi Selatan. *Buletin Sibenas*, 4(4).
- Kusumah, I. (2007). *Risalah Pergerakan Mahasiswa*. Bandung: IDYDEC Press.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 1990.
- Setiowati, E.A., Suprihatin, T., & Rohmatun. (2017). *Gambaran Agresivitas Anak dan Remaja di Area Beresiko*. Paper dipresentasikan di Hotel Grasia, Semarang. Semarang: Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia.
- Syarif, F. (2017). Hubungan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresi pada Mahasiswa Warga Asrama Komplek Asrama Ayu Sempaja. 267-280.
- Tamar, M., Wirawan, H., & Sudirman, S. (2017). Buginese Culture Value System Scale for Entrepreneur and Its Transforming Local Values to a Psychometric Scale. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 149:67-69.
- Tamar, M., Wirawan, H., & Bellani, E. (2019). The Buginese entrepreneurs; the influence of local values, motivation and entrepreneurial traits on business performance. *Journal of Enterprising Communities People and Places in The Global Economy*, 13(4): 438-454.
- Taylor, E.S., Peplau, L.A., & Sears, D.O. (2015). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Undang-Undang Dasar 1945 No. 9 Tahun 1998.
- Undang-Undang Dasar 1945 No. 12 Tahun 2012.